

**DISTRIBUSI DAN STATUS HABITAT PENELURAN
PENYU BELIMBING (*Dermochelys coreacea*) DI INDONESIA**

**DISTRIBUTION AND NESTING HABITAT STATUS OF
LEATHERBACK TURTLE (*Dermochelys coriacea*) IN INDONESIA**

Maslim¹ dan Achmad Farajallah²

¹Wildlife Conservation Society Indonesia Program
Jl. Tampomas No 35, Bogor, Jawa Barat

²Departemen Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,
Institut Pertanian Bogor, Bogor, Jawa Barat
e-mail: mmaslim@wcs.org

(diterima Desember 2015, direvisi Juli 2016, disetujui Oktober 2016)

ABSTRAK

Penyu belimbing (*Dermochelys coriacea*) merupakan satu dari enam jenis penyu yang ditemukan di Indonesia. Kajian ini bertujuan mengkompilasi data distribusi dan status habitat peneluran populasi penyu belimbing (*Dermochelys coriacea*) di Indonesia. Habitat peneluran penyu belimbing di Indonesia yang telah tercatat terdistribusi di 19 pantai peneluran yang ada di Aceh, Sumatera Utara, Jawa Timur, dan Papua Barat. Dari 19 pantai peneluran tersebut, hanya 9 yang statusnya dilindungi secara resmi oleh pemerintah. Dalam konteks jumlah populasi, pada penelitian ini data hanya tersedia dari habitat peneluran di Sumatera (Panga dan Lhoknga) dan Papua Barat (Jamursba Medi dan Warmon).

ABSTRACT

Leatherback turtle (*Dermochelys coriacea*) is one of six species of sea turtles found in Indonesia. The aim of this study is to compile distribution and status of nesting habitats of the leatherback turtle (*Dermochelys coriacea*) in Indonesia. Previously, the nesting habitats of leatherback turtles have been recorded in 19 beaches; Aceh, North Sumatra, East Java and West Papua. Among of those 19 nesting beaches, 9 beaches have been officially protected. This study documenting data of the nesting population that only from Sumatera (Panga and Lhoknga) and West Papua (Jamursba Medi and Warmon), and failed to obtained the data from other localities.

PENDAHULUAN

Indonesia menjadi salah satu habitat bertelur penyu belimbing. Salah satu pantai yang menjadi pusat peneluran di Indonesia adalah di wilayah utara kepala burung Papua (Hitipeuw *et al.* 2007, Tapilatu *et al.* 2013). Kawasan ini merupakan pusat peneluran penyu belimbing di pasifik barat (Mangubhai *et al.* 2012, Tapilatu *et al.* 2013). Selain di Papua, beberapa daerah di Indonesia tercatat pernah menjadi habitat peneluran benyu belimbing seperti di Maluku, Sulawesi, Nusa Tenggara Barat, Bali, Jawa Timur, dan Jawa Barat

(Adnyana 2006).

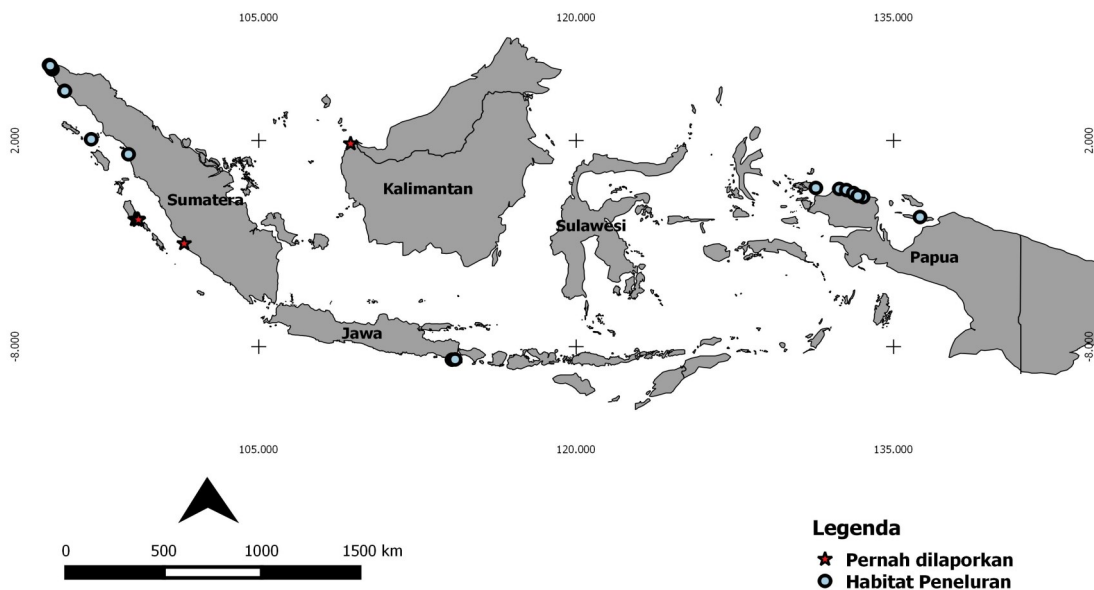
Laporan terkait keberadaan penyu belimbing di Indonesia telah banyak dilaporkan sejak dulu. Baik dalam bentuk karya ilmiah, laporan proyek, laporan pemerintah (Dinas Kelautan dan Perikanan, Balai Konservasi Sumberdaya Alam), maupun kelompok masyarakat. Laporan-laporan tersebut belum terakumulasi menjadi satu. Tujuan dalam kajian ini adalah mengkompilasi data distribusi habitat peneluran penyu belimbing (*Dermochelys coriacea*) dan mengetahui status habitat pantai peneluran populasi penyu

belimbing di Indonesia.

METODE

Data yang ditelaah dalam kajian ini merupakan data laporan, baik data dalam laporan ilmiah (jurnal, buku), laporan pemerintahan maupun laporan proyek yang telah dilakukan oleh kelompok masyarakat.

mon Papua Barat (Hitipeuw *et al.* 2007, Tapilatu *et al.* 2013). Pulau Sumatera juga menjadi daerah peneluran spesies ini (Dutton *et al.* 1999). Beberapa diantaranya adalah Bengkulu, Sumatera Barat, Sumatera Utara dan Aceh (Stringell *et al.* 2000, Adnyana 2006). Total pantai peneluran penyu belimbing di Indonesia yang telah tercatat adalah 19 pantai (Tabel 1).



Gambar 1. Pantai peneluran penyu belimbing di Indonesia

Pengumpulan data dilakukan pada Maret – September 2015. Data yang terkumpul selanjutnya ditabulasi dalam bentuk tabel dan diterjemahkan ke dalam peta sebaran habitat peneluran dengan menggunakan software quantum gis (QGIS Development Team 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

DISTRIBUSI PANTAI PENELURAN PENYU BELIMBING

Hasil kajian menunjukkan bahwa pantai peneluran penyu belimbing terbesar di Indonesia adalah di kawasan Jamursba Medi dan War-

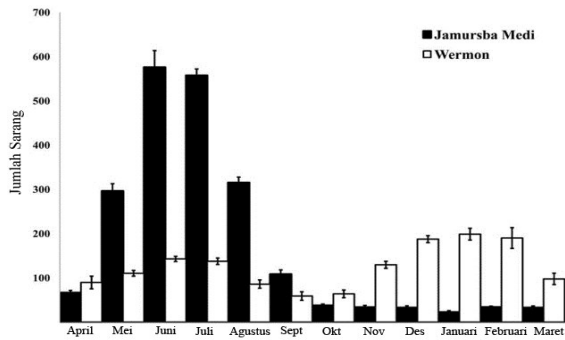
FREKUENSI SARANG PENYU BELIMBING DI BEBERAPA LOKASI PENELURAN

Beberapa pantai seperti pantai Jamursba Medi dan Warmon di Papua telah dilakukan monitoring secara rutin sejak tahun 1981 sampai sekarang (Hitipeuw *et al.* 2007, Tapilatu *et al.* 2017). Beberapa daerah baru di Sumatera juga sudah mulai dilakukan monitoring dan pendataan secara rutin seperti di pantai Lhoknga dan Lampuuk Aceh Besar dan pantai di panga Aceh Jaya sejak tahun 2012 sampai sekarang (KuALA 2014).

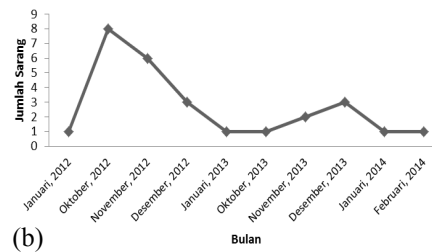
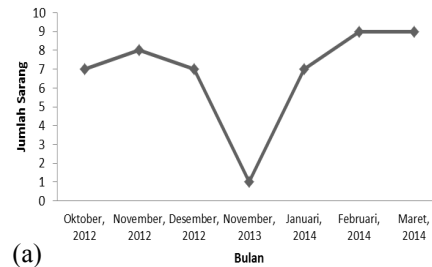
Tabel 1. Lokasi pantai peneluran penyu belimbing di Indonesia

Provinsi	Kabupaten	Kecamatan	Pantai	Status	Sumber	Keterangan
Aceh	Aceh Besar	Lhoknga	Lhoknga Lampuuk Lange	KKPD ¹	Survei Langsung	Masih Aktif
		Pulo Aceh	Gugop Alue Raya	Tidak dilindungi	BKSDA ²	Masih aktif
	Aceh Jaya	Panga	Keude panga Kuta Tuha	Dalam rancangan KKPD	Survei Langsung	Masih Aktif
	Aceh Singkil	Pulau Banyak Barat	Alue Piet Bengkuru	TWA ³ Pulau Banyak	Yayasan Pulau Banyak	Masih Aktif
Sumatera Utara	Tapanuli Selatan	Muara Batang Toru	Muara opu	Tidak dilindungi	CI ⁴ Indonesia	Masih Aktif
Sumatera Barat	Mentawai	Siberut selatan	Pulau Nyangnyang Pulau Buasak Pulau Masilok	KKPD	Pusat Data dan Informasi Penyu Universtias Bung Hatta ⁵	Laporan terakhir 2010
		Siberut Barat Daya	Pulau Roniki			
Bengkulu	Muko-muko	Sungai Rumbai	Air Hitam	TWA Air Hitam	BKSDA	Laporan terakhir 2008
Jawa Timur	Banyuwangi	Pesanggaran	Sukamade	TN ⁶ Meru Betiri	BKSDA	Masih aktif
	Banyuwangi	Purwoharjo dan Tegaldlimo	Alas Purwo	TN Alas Purwo		
Kalimantan Barat	Sambas	Sajingan Besar	Tanjung Belimbing	TWA Tanjung Belimbing	BKSDA	Laporan terakhir 2012
Papua Barat	Sorong	Abun	Jamursba-Medi Warmon	KKPD	WWF ⁷ Indonesia	Masih Aktif
	Raja Ampat	Waigeo Timur	Raja Ampat		Dutton <i>et al</i> 2007	Masih Aktif
	Manokwari	Kaironi	Mubrani-Kaironi	Tidak dilindungi		
Papua	Kepulauan Yapen	Sidey	Sidey		Tapilatu & Ballamu 2016	Masih aktif
		Tanjung Wibain	Tanjung Wibain			
		Yapen Utara	Pulau Yapen			

Keterangan: ¹Kawasan Konservasi Perairan Daerah, ²Balai Konservasi Sumberdaya Alam, ³Taman Wisata Alam, ⁴Conservation International, ⁵Pusat Data dan Informasi Penyu Universtias Bung Hatta, ⁶ Taman Nasional, ⁷World Wide Fund for Nature



Gambar 2. Frekuensi sarang penyu belimbing perbulan di Jamursba Medi (2005-2011) dan Wermon (2004-2011) (Sumber: Tapilatu *et al.* 2013)

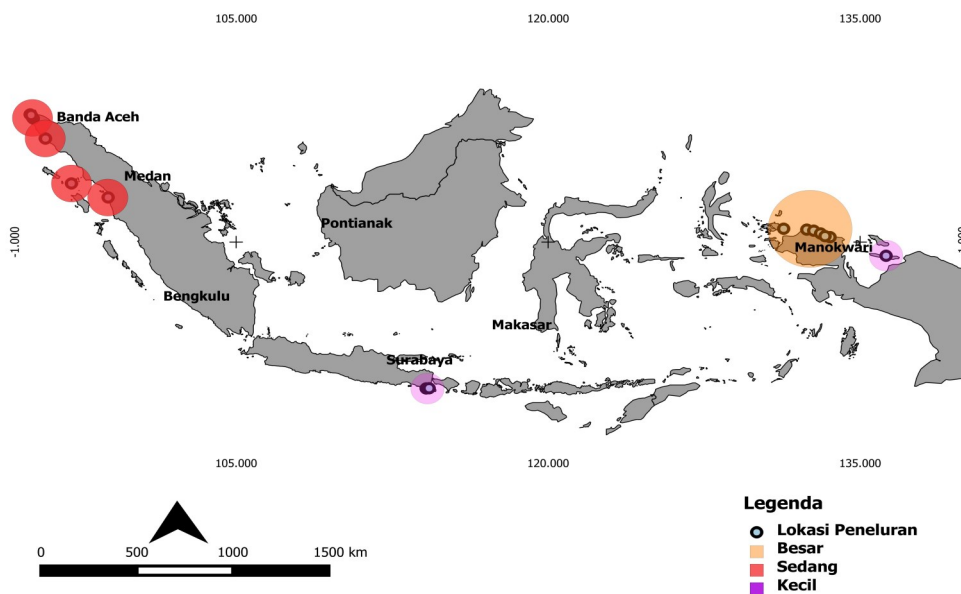


Gambar 3. Frekuensi sarang penyu belimbing di pantai (a) Aceh Jaya, (b) Aceh Besar (Sumber: KuALA 2014)

STATUS POPULASI DAN PANTAI PENELURAN

Status populasi penyu belimbing di Indonesia memiliki 3 kategori berdasarkan banyaknya sarang yang ditemukan dan intensitas peneluran yang dilaporkan di pantai peneluran. Populasi besar adalah intensitas peneluran yang tinggi, populasi sedang adalah intensitas peneluran yang kecil namun masih rutin di kunjungi dan populasi yang kecil adalah intensitas peneluran yang jarang.

Dari 19 pantai peneluran penyu belimbing yang telah tercatat di Indonesia, hanya 9 pantai yang statusnya telah dilindungi, sedangkan 10 pantai lainnya belum dilindungi (Tabel 1). Sekitar 47,36% pantai peneluran yang telah dilindungi sedangkan sisanya masih belum dilindungi dan menghadapi ancaman perburuan telur penyu yang sangat tinggi.



Gambar 5. Status populasi penyu belimbing di Indonesia.

Kesenjangan ini terjadi karena kurangnya data terhadap penyu belimbing di Indonesia, khususnya di Sumatera dan Jawa.

KESIMPULAN

Indonesia memiliki 19 pantai peneluran penyu belimbing yang tercatat sampai saat ini, namun dari 19 pantai peneluran hanya 9 pantai yang dilindungi secara resmi. Populasi di pantai peneluran Jamurba Medi dan Warmon Papua merupakan pusat peneluran terbesar di Indonesia. Pantai-pantai peneluran di Sumatera seperti di Aceh Besar, Aceh Jaya, Pulau Banyak dan Muara Opu menjadi tempat peneluran yang termasuk kategori sedang dan perlu dilakukan pendataan yang lebih baik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kami kepada BKSDA dan KKP seluruh Indonesia yang telah berkenan memberikan data terkait penyebaran penyu belimbing. Ucapan terimakasih juga kepada WWF Indonesia dan Hafianndri Damanhuri atas saran dan informasinya selama pengumpulan data dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. B. W. (2006). *Status of leatherback turtles in Indonesia*. IOSEA Marine Turtle MoU. Bangkok. 13p
- Dutton, P. H., Bowen, B. W., Owens, D. W., Barragan, A., & Davis, S.K. (1999). Global phylogeography of leatherback turtle (*Dermochelys coriacea*). *Journal of Zoological London*. 248, 397-09.
- Dutton, P. H., Hitipeuw, C., Zein, M., Benson, S.R., Petro, G., Pita, J., Rei, V., Ambio, L., & Bakarsbessy, J. (2007). Status and genetic structure of nesting populations of leatherback turtles (*Dermochelys coriacea*) in the Western Pacific. *Chelonian Conservation and Biology*, 6(1), 47-53.
- Hitipeuw, C., Dutton, P. H., Benson, S. R., Thebu, J., & Bakarsbessy, J. (2007). Population status and interesting movement of leatherback turtles, *Dermochelys coriacea*, nesting on the Northwest coast of Papua, Indonesia. *Chelonian Conservation and Biology*, 6(1), 28-36.
- KuALA. (2014). *Kajian pelestarian penyu di Kabupaten Aceh Besar*. Laporan. Aceh.
- Mangubhai, S., Erdmann, M. V., Wilson, J. R., Huffard, C. L., Ballamu, F., Hidayat, N. I., Hitipeuw, C., Lazuardi, M. E., Muhajir, Pada D., Purba, G., Rotinsulu, C., Rumetna, L., Sumolang, K., & Wen, W. (2012). Papuan Bird's Head Seascape: emerging threats and challenges in The global center of marine biodiversity. *Marine Pollution Bulletin*, 64, 2279-2295.
- QGIS Development Team. (2014). *QGIS Geographic Information System*. Open Source Geospatial Foundation Project. <http://www.qgis.org/>
- Stringell, T. B., Bangkaru, M., Steeman, A. P.J.M., & Bateman, L. (2000). Green Turtle Nesting at Pulau Banyak (Sumatra, Indonesia). *Marine Turtle Newsletter* 90, 6-8.
- Tapilatu, R. F., Wona, H. Batubara, P. P. (2017). Status of sea turtle populations and its conservation at Bird's Head Seascape, Western Papua, Indonesia. *BIODIVERSITAS* 18(1), 129-136.
- Tapilatu, R. F., & Ballamu, F. (2016). Revitalizing Sea Turtle Conservation in North of Waigeo Island, Raja Ampat Papua Barat Province – INDONESIA. 36th International Sea Turtle Symposium
- Tapilatu, R. F., Dutton, P. H., Tiwari, M., Wibbels, T., Ferdinandus, H. V., Iwanggin, W. G., & Nugroho, B. H. (2013). Long-term decline of the western Pacific leatherback, *Dermochelys coriacea*: a globally important sea turtle population. *Ecosphere* 4 (2),25. <http://dx.doi.org/10.1890/ES12-00348.1>